



Validitas Model *Sharing Reading Literacy*

Felia Zuliasmi*, Silvia Marni, Indriani Nisja

Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: feliasinga@gmail.com

Submitted: 18/7/2022; Accepted: 1/9/2023; Published: 5/9/2023

Abstrak

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih banyak Guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang mengalami kesulitan dalam menganalisis tingkat validitas model pembelajaran yang akan diujikan kepada siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. Di samping itu, Guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang belum pernah melakukan analisis validitas model pembelajaran yang diujikan kepada siswa sehingga Guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang tersebut tidak pernah mengetahui apa saja sistem pendukung dalam penerapan model pembelajaran yang akan diujikan kepada siswa-siswinya. Ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk validitas Model *Sharing Reading Literacy* serta tingkat validitas Model *Sharing Reading Literacy* yang valid akan diterapkan oleh Guru kepada siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan desain pembelajaran menurut Dick dan Carey. Subjek pada penelitian ini yaitu Tim Validator. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil validasi isi tergolong valid yaitu: validasi isi dengan nilai 60 atau kategori cukup valid sedangkan untuk hasil validasi konstruk tergolong sangat valid yaitu 100.

Kata kunci: model sharing reading literacy; pengembangan; validitas

Abstract

The problem behind this research is that there are still many Indonesian language teachers in Class X SMA Negeri 15 Padang having difficulty in analyzing the level of validity of the learning model that will be tested on Class X students at SMA Negeri 15 Padang. Besides that, the Indonesian Class X teacher of SMA Negeri 15 Padang has never conducted an analysis of the validity of the learning model that was tested on students. So that the Class X Indonesian teacher of SMA Negeri 15 Padang never knew what the support system was in implementing the learning model that would be tested on his students. So that the learning objectives cannot be achieved properly and optimally. This study aims to see the form of validity of the Sharing Reading Literacy Model and the level of validity of the valid Sharing Reading Literacy model that will be applied by the teacher to Class X students of SMA Negeri 15 Padang. This research is a development research that uses a Dick and Carey model. However, in this research, only up to the development stage (develop). The subject of this research is the validator team. Based on data analysis and discussion, it can be concluded that the content validation results are valid, namely . Content validation 60 with quite valid category. Meanwhile, the results of construct validation are classified as very valid, namely 100.

Keywords: development; sharing reading literacy model; validity

To cite the article: Zuliasmi, F., Marni, F. & Nisja, I. (2023). Validitas Model Sharing Reading Literacy. *Jurnal Kiprah*, 11 (1): 37-50. DOI: 10.31629/kiprah.v10i1.4697



PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sering terjadi di Indonesia yakni tentang membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dibudayakan pada masa era informasi seperti saat ini. Dalam proses belajar juga dapat membentuk intelektual. Membaca bertujuan untuk menguak cakrawala pengetahuan sehingga mampu berperan dalam kehidupan sosial. Pembelajaran dengan membaca pada jenjang SMA menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami isi dari suatu bahan bacaan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui minat baca di berbagai negara dari hasil penelitian *Program for International Student Assesment (PISA)* menyebutkan tingkat literasi Indonesia pada tahun 2015 masih berada pada urutan ke 64 dari 72 negara. Selanjutnya, data terbaru dari *Most Littered Nation In The World* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 60 dari 61 negara anggota riset. Selain itu, pada data statistik UNESCO tahun 2012 menunjukkan indeks minat baca di Indonesia baru 0,001. Artinya tiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang mempunyai minat baca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. Hal ini memunculkan adanya inisiasi model pembelajaran membaca kritis.

Model pembelajaran literasi kritis yang juga dapat dikembangkan beberapa cara yang dikemukakan oleh McLaughlin dan De-Voogd dalam Sultan (2018: 21) yaitu pertama, proses menarik pembaca untuk berpikir merupakan aktivitas yang dilakukan sebelum berhadapan dengan teks. Kedua, proses membimbing pembaca berpikir merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengkaji isi teks dari perspektif literasi kritis. Ketiga, memperluas proses berpikir pembaca bertujuan mengembangkan sikap kritis pembaca. Keempat, proses refleksi dilakukan

untuk melihat kembali proses pembelajaran yang telah berlangsung, menyimpulkan isi pembelajaran, dan mengungkap proses lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan sikap kritis dengan menerapkan model pembelajaran literasi kritis.

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Disamping itu, untuk mengetahui model pembelajaran literasi kritis dari angket maka diperlukan adanya sebuah validitas.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang yaitu, yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 15 Padang belum pernah diterapkan validitasan model pembelajaran yang digunakan saat belajar. Ini menyebabkan tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah tidak tercapai dengan maksimal. Untuk itu, cara mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam model pembelajaran diperlukan solusi dengan menggunakan model pembelajaran membaca kritis

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dikatakan, penelitian kualitatif karena dalam pengumpulan data menggunakan angket uji model pembelajaran membaca kritis yang akan diujikan ke validiasi ahli serta diperkuat oleh pendapat guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang serta pengujian teori yang ada. Menurut Creswell (2015: 24), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan sesuai dengan apa adanya saat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki 22 item pernyataan yang dibentuk dalam sebuah angket pernyataan. Setiap item terdiri dari 7 pernyataan. Untuk aspek isi yang pertama membahas tentang konsep pengembangan bentuk instrumen Model *Sharing Reading Literacy* sebanyak 3 pernyataan di dalam konsep pengembangan bentuk instrumen ini mengabungkan Teori Model Pembelajaran Literasi Kritis dari McLaughlin dan De-Voogd serta sintaks model membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis. Kedua, diperlukan subjek memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh subjek dalam penelitian ini terdiri atas validator.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket untuk diujikan ke validasi ahli sebanyak dua orang yaitu Dosen Universitas Negeri Padang (UNP) serta staf akademik yang berjumlah dua orang dengan sejumlah pertanyaan-pertanyaan mengenai uji Model *Sharing Reading Literacy*. Selanjutnya, memberikan angket terbuka kepada guru SMA Negeri 15 Padang yang berisikan pertanyaan

berkaitan dengan pernyataan yang ada di dalam angket uji validasi ahli berguna untuk mendukung jawaban dari validasi ahli. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dukungan teoritik dan empirik Model *Sharing Reading Literacy* sebanyak 2 pernyataan yang merujuk pada teori membaca kritis dan literasi kritis. Ketiga, perencanaan dan pelaksanaan Model *Sharing Reading Literacy* sebanyak 2 pernyataan yang mencakup dari Teori Penggunaan E-Learning.

Validasi konstruks terdiri dari 15 pernyataan yang masing-masing pernyataan dibagi atas beberapa item-item. Soal pertama, konsep pengembangan bentuk instrumen Model *Sharing Reading Literacy* sebanyak 2 pernyataan yang mencakup teori model pembelajaran literasi kritis dari McLaughlin dan De-Voogd serta sintak model membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis. Kedua, perencanaan dan pelaksanaan bentuk instrumen Model *Sharing Reading Literacy* sebanyak 7 pernyataan yang menggunakan *e-learning* serta melihat aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model tersebut. Ketiga, keadaan lingkungan belajar yang mendukung bentuk instrumen Model *Sharing Reading Literacy* sebanyak 6 pernyataan yang mencakup kedekatan siswa dengan lingkungan sekitar dalam penggunaan model pembelajaran ini.

Tabel 1. Hasil Validasi Secara Umum

No	Aspek Penyajian	Skor yang Diperoleh	Nilai Validasi	Kategori
1	Validasi Isi	66	60	Cukup Valid
2	Validasi Konstruks	132	100	Sangat Valid
Jumlah		198	160	Sangat Valid

1. Validitas Isi

a. Konsep Pengembangan Bentuk Instrumen Model *Sharing Reading Literacy*

Validitas isi memiliki beberapa aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni

berkaitan dengan konsep pengembangan bentuk instrumen Model *Sharing Reading Literacy*; dukungan teorik dan empirik Model *Sharing Reading Literacy*; dan perencanaan dan pelaksanaan Model *Sharing Reading Literacy*.

1) Model yang Dikembangkan dengan Teori/Konsep yang Jelas

Validitas isi pada uji validitas tes dapat dilihat dari segi dan mengukur aspek berpikir pada angket. Jika dihubungkan dengan penilaian validator 1 dan validator 2, untuk validator 1 memberikan penilaian 5 sedangkan validator 2 memberikan penilaian 4 serta persentase 81,8% dengan kategori sangat valid. Hal tersebut didukung dan diterapkan oleh McLaughlin dan De Voogd dalam Sultan (2018: 21) mengenai model pembelajaran literasi kritis sebelum diadaptasi menjadi model *Sharing Reading Literacy*.

Model *Sharing Reading Literacy* diadaptasi dari model McLaughlin dan De Voogd dalam Sultan (2018: 41) mengenai model pembelajaran literasi kritis dirincikan menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) menarik pembaca berpikir untuk dapat berpikir aktif siswa yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran untuk dapat memperkenalkan bahan bacaan serta memotivasi siswa; (2) membimbing pembaca berpikir, hal ini dilakukan untuk mengkaji isi bahaan bacaan dari proses literasi kritis. Ini dilakukan untuk mendorong siswa, mengevaluasi, dan menghubungkan bahan bacaan dari berbagai sudut pandang; (3) memperluas proses berpikir, mengembangkan sikap kritis dalam berpikir. Hal ini dilakukan agar guru dan siswa dapat melakukan diskusi serta bertukar pikiran; dan (4) merefleksi, melihat kembali proses pembelajaran yang dimulai dari awal hingga menyimpulkan hasil pembelajaran dan mengembangkan maupun mengaplikasikan sebuah bahan bacaan dalam sebuah penerapan sikap kritis siswa.

2) Terdapat Kesesuaian Antara Aspek Pendekatan Kritis dengan Aspek Membaca Kritis dalam Model yang Dikembangkan

Model yang diterapkan juga terdapat kesesuaian antara aspek pendekatan kritis dan aspek membaca kritis dengan model yang dikembangkan penilaian validator terhadap hal itu memberikan penilaian yang sangat valid

jika dihubungkan dengan Validator 1 dengan penilaian 5, Validator 2 dengan penilaian 5 juga maka dapat dipastikan persentase yang didapatkan 100%. Hal ini karena model pembelajaran literasi kritis dari konsep McLaughlin dan De Voogd dalam Sultan (2018: 21) bahwa dapat dikembangkan menjadi Model *Sharing Reading Literacy* memiliki beberapa sintaks model pembelajaran. memiliki beberapa sintaks model pembelajaran, yaitu: (1) orientasi, langkah awal dalam pembelajaran membaca. Tahap ini menstimulasi minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik; (2) mengeksplorasi teks bacaan, mengaktifkan dan merangsang minat baca siswa dalam menemukan sebuah informasi; (3) membandingkan teks bacaan, untuk mengaktifkan kembali kemampuan berpikir kritis siswa; (4) membagi pengetahuan, pada tahapan ini lebih berfokus pada model membaca kritis dengan menggunakan pendekatan literasi berbasis *e-learning* dengan berbagai pengetahuan. Maka akan adanya saling bertukar informasi atau pemahaman tentang teks bahan bacaan yang telah siswa baca; (5) refleksi dengan cara membuat kesimpulan dari hasil proses pembelajaran serta melatih siswa dalam melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri; dan (6) evaluasi tahap akhir dari model membaca kritis dengan cara mengukur kemampuan secara formatif maupun sumatif (Marni et al., 2022).

3) Model yang Dikembangkan Berorientasi pada Siswa atau Student Centered

Student centered learning itu sebuah pendekatan yang berfokus pada kebutuhan peserta didik, bukan orang lain yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru dan administrator (Muqarramah, 2016). Sesuai dengan penilaian Validator 1 yang memberikan penilaian 5 dan Validator 2 juga memberikan penilaian 5 maka persentase yang didapatkan 100% dengan kategori sangat valid. Adapun menurut Endang dalam Muqarramah (2016), pendekatan *student centered* adalah tentang membantu peserta didik menemukan sendiri gaya belajarnya,

memahami motivasi dan menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai bagi mereka. Maka dapat dipastikan bahwa penilaian Tim Validator dan guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang sangat valid dan sesuai karena *student centered* ini ada digunakan dalam proses belajar mengajar.

b. Dukungan Teoritik dan Empirik Sharing Reading Literacy

Model *Sharing Reading Literacy* teoritik dan empirik yang digunakan dalam hal ini sangat berhubungan dengan guru sebagai tim fasilitator serta peserta didik sebagai tim pendukungnya. Model *Sharing Reading Literacy* dalam teorik dan empirik dapat membuat siswa aktif dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

1) Pada Model yang Dikembangkan Guru Hanya Bertindak sebagai Fasilitator

Pada model yang dikembangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator ditujukan untuk guru berhak menjadi tim penyediaan media dalam proses belajar mengajar serta kelangsungan proses belajar berjalan dengan baik dan benar. Jika dihubungkan dengan penilaian Tim Validator, Validator 1 dengan 2, untuk Validator 1 memberikan skor 4 dan Validator 2 memberikan skor 4 juga. Alasannya guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan peserta didik dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar (Muqarramah, 2016). Selain itu, guru bukan saja menjadi fasilitator akan tetapi bisa juga menjadi tim lainnya. Skor persentase yang diperoleh 72,7% atau kategori valid. Menurut Senjaya (2008), peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berperan memberikan pelayanan untuk untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan

penilaian yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang yang berjumlah 2 orang memberikan penilaian bahwa semua harus guru yang menyediakan terkait perlengkapan dalam proses belajar mengajar mulai dari membuat RPP, bahan ajar serta materi yang akan diajarkan.

2) Tahapan-Tahapan Pembelajaran pada Model yang Dikembangkan dapat Membuat Siswa Aktif

Tahapan-tahapan pembelajaran pada model yang dikembangkan dapat membuat siswa aktif, penilaian validator terhadap pernyataan nomor 5 ini sangat valid dan memberikan nilai sama-sama 5 dengan persentase 100% atau kategori sangat valid. Selain itu, didukung dengan teori yang digunakan dalam hal ini sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang diadaptasi dari model McLaughlin dan De-Voogd dalam Sultan (2018: 21) bahwa setiap sintaks pembelajaran itu memberikan dampak yang baik bagi siswa. Nampak pada sintaks model pembelajaran bagian mengeksplorasi teks bacaan yang di bagian ini siswa harus bisa mengaktifkan dan merangsang minat baca siswa melalui teks bacaan yang menarik serta menemukan informasi tertentu di dalam teks tersebut (Marni et al., 2022). Ini dapat dipastikan bahwa penilaian tim validator dan guru Bahasa Indonesia sejalan keduanya.

c. Perencanaan dan Pelaksanaan *Sharing Reading Literacy*

Model *Sharing Reading Literacy* ini memiliki beberapa langkah-langkah yang dapat menunjang proses perencanaan dan pelaksanaan seperti meningkatkan secara individual kemampuan pengetahuan siswa dengan kegiatan membaca kritis, konsep yang dipakai pun berkaitan dengan proses belajar yang ada.

Tabel 2. Sintaks Model *Sharing Reading Literacy*

No	Sintaks	Penjelasan
1	Orientasi	Dalam tahapan ini memiliki peranan penting dalam pembelajaran

No	Sintaks	Penjelasan
		yaitu menstimulasi minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada tahapan ini, dilakukan dengan melalui rekaman audio ataupun video pada Google Classroom selama pembelajaran berlangsung.
2	Mengeksplorasi Teks Bacaan	Untuk mengaktifkan kembali dan merangsang minat baca siswa. Kegiatan belajar ini dapat menemukan beberapa teks bacaan dari berbagai media yang ada pada Google Classroom.
3	Membandingkan Teks Bacaan	Untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan cara pandang, asumsi, dan tujuan tertentu yang ada pada teks bacaan.
4	Membagai Pengetahuan	Saling bertukar informasi atau pemahaman siswa tentang teks yang dibaca sebelumnya.
5	Refleksi	Siswa dapat merenung tentang pemahaman mereka sebelumnya serta dapat membuat kesimpulan tentang materi dari proses pembelajaran yang telah siswa lalui.
6	Evaluasi	Tahapan akhir dari Model <i>Sharing Reading Literacy</i> yang dapat mengukur tujuan pembelajaran sudah dicapai siswa dengan baik atau tidak.

1) Tahapan – Tahapan Pembelajaran dapat Membuat Siswa Membangun Sendiri Pengetahuan Mereka Melalui Membaca Kritis.

Pada tahapan-tahapan pembelajaran ini, Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 memberikan skor juga 5. Jika dipersentasekan menjadi 100% dengan kategori sangat valid. Sejalan dengan penilaian guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang berjumlah 2 orang. Penilaian Tim Validator dan guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang sangat valid karena didukung dengan teori pendukung yang valid.

Tahapan-tahapan pembelajaran dapat membuat siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui membaca kritis, sesuai dengan pengembangan dari Model Pembelajaran *Sharing Reading Literacy* yang diadaptasi dari model pembelajaran literasi kritis oleh McLaughlid dan De-Voogd dalam Sultan (2018: 21) maka dapat dikembangkan menjadi enam sintaks model pembelajaran yang sangat sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran untuk membangun pengetahuan melalui membaca kritis.

2) Terdapat Kesesuaian antara Teori/Konsep dengan Tahapan-Tahapan Pembelajaran yang Dihasilkan.

Berdasarkan pernyataan ini, maka penilaian dari Tim Validator memberikan skor Validator 1 dengan skor 5 dan Validator 2 dengan skor 4 dengan hasil persentase 81,8% atau kategori sangat valid. Kesesuaiannya dapat dilihat dari teori yang digunakan dalam Model *Sharing Reading Literacy* ini menggunakan teori dari membaca kritis.

Teori membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk mendalami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan kegiatan untuk analisis yang dapat diandalkan. Teori literasi kritis menurut Priyatni (2010), pendekatan literasi kritis memiliki kekhasan dalam mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan cara pandang, asumsi, dan tujuan tertentu dalam teks. Aktivitas membaca dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan merefleksi praktik, kekuasaan, diskriminasi, ketidakadilan, dan eksploitasi dibalik teks.

2. Validitas Konstruk

Kerangka atau suatu konsep bisa diartikan salah satu jenis penelitian yang dapat mengukur objek kajian dengan mengukur apa yang semestinya diukur menggunakan konsep pendukung. Penelitian ini menggunakan aktivitas *e-learning* sebagai objek kajian validitas konstruk Model *Sharing Reading Literacy* mencakup siswa dalam membaca kritis, membimbing, kompetensi yang didapatkan, tujuan pembelajaran, melatih siswa dalam menghargai setiap ilmu yang didapatkan dari orang lain, informasi, rasa ingin tahu siswa, dapat dipakai pada pelajaran membaca di mata pelajaran lainnya.

a. Konsep Pengembangan Bentuk Instrumen Model *Sharing Reading Literacy*

Dalam pengembangan Model *Sharing Reading Literacy* ini bisa saja diakses dimana saja dan kapan saja tanpa terhalang jarak dan waktu, proses model ini lebih berfokus kepada membaca kritis serta membimbing siswa dalam proses belajar mengajar.

1) Aktivitas pada E-Learning Dapat Dilakukan Siswa Dimana dan Kapan Pun

Aktivitas pada *e-learning* ini sesuai dengan pendapat Rosenberg (2001), karakteristik *e-learning* ini bersifat jaringan, sama halnya dengan pembelajaran *online* yang mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan dan *sharing* pembelajaran dan informasi. *E-Learning* ini lebih fleksibel, belajar mandiri, dan efisiensi biaya. Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal ini Validator 1 dengan skor 5 dan Validator 2 dengan skor 4 atau hasil persentase 81,8% dengan kategori sangat valid. Sejalan dengan pendapat Maryani (2013) yang mengatakan bahwa model pembelajaran dengan *e-learning* dapat bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran, melalui *e-learning* materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja, di samping itu

materi yang diperkaya dengan berbagai sumber belajar yang ada. Maka dapat dipastikan bahwa penilaian Tim Validator dan guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang itu sangat valid.

2) Tahapan Pembelajaran dapat Membelajarkan Siswa untuk Membaca Kritis Secara Sistematis

Berdasarkan pernyataan angket di atas, maka Tim Validator memberikan penilaian untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 memberikan skor 5 maka dapat dipastikan bahwa persentase yang didapatkan 100% atau sangat valid. Hal ini diperkuat dengan penilaian dari guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang. Penilaian dari Tim Validator dan guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang sejalan keduanya disebabkan oleh adanya secara teori tahapan-tahapan pembelajaran dapat membelajarkan siswa untuk membaca kritis secara sistematis.

Sesuai dengan pengembangan dari model pembelajaran *Sharing Reading Literacy* yang diadaptasi dari model pembelajaran literasi kritis oleh McLaughlin dan De-Voogd (2004: 41), maka dapat dikembangkan menjadi enam sintaks model pembelajaran yang sangat sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran untuk membaca kritis secara sistematis.

3) Tahapan Pembelajaran Dapat Membimbing Siswa Untuk Memahami Materi Pembelajaran dengan Optimal

Pada tahapan pembelajaran dalam membimbing siswa memahami materi pembelajaran ini kedua Tim Validator memberikan penilaian, untuk Validator 1 dengan skor 5 dan Validator 2 skor 5. Jadi, persentase yang didapatkan 100% dengan kategori sangat valid. Jika dikaitkan dengan penilaian guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang, maka hasil dari Tim Validator dan guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang didapatkan bahwa itu sangat valid didukung dengan teori dari Nurbaety (2012) mengemukakan bahwa

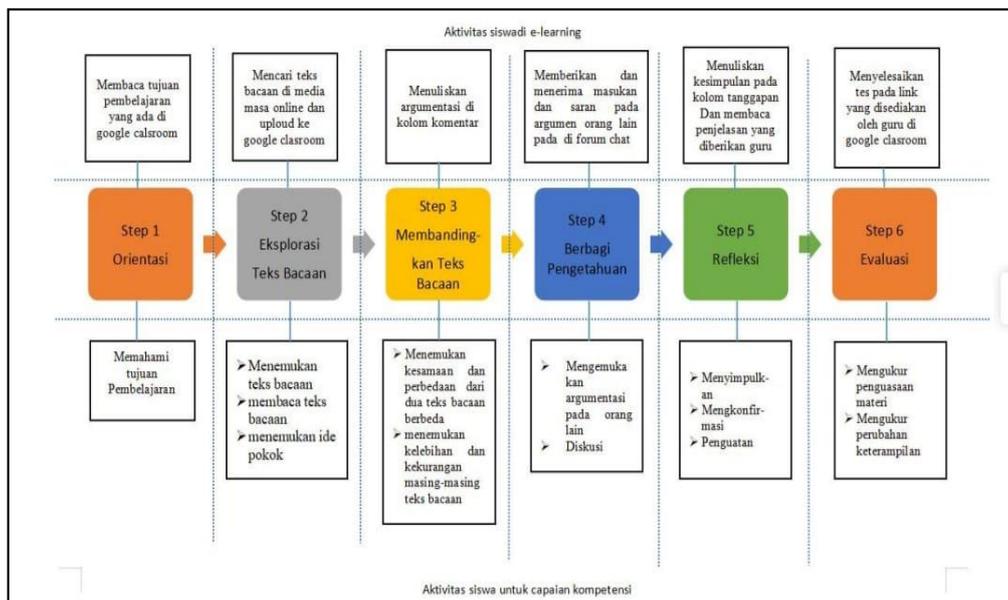
membimbing adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik secara terus menerus dan sistematis. Membimbing bertujuan untuk tercapainya kemandirian dalam pemahaman diri, perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

4) Terdapat Kesesuaian antara Tahapan Dengan Aktivitas Pembelajaran Siswa dalam Mencapai Kompetensi.

Pada kesesuaian tahapan dengan aktivitas pembelajaran siswa dalam mencapai kompetensi, Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut. Untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2

skor 4, maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 81,8% atau kategori sangat valid. Jika, dihubungkan dengan penilaian guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang sebanyak 2 orang penilaiannya saling relevan.

Model *Sharing Reading Literacy* pada bagian sintaks ke 2 dan 4, pada tahap ke 2 yaitu mengeksplorasi teks bacaan dengan cara mengaktifkan dan merangsang minat baca siswa dan dilanjutkan dengan tahapan ke-4 yaitu membagi pengetahuan dengan cara bertukar informasi atau pemahaman mereka tentang teks yang mereka baca pada tahap sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahapan ini adalah dengan cara diskusi.



Gambar 1. Aktivitas Belajar Siswa *Model Sharing Reading Literacy*

5) Terdapat Kesesuaian antara Tahapan dengan Aktivitas Siswa di E-Learning

Pada kesesuaian tahapan dengan aktivitas siswa di *e-learning*, Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut. Untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 memberikan skor 4 maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 81,8% atau kategori sangat valid. Rosenberg dalam Yazdi (2012) menekankan bahwa *e-learning* merupakan penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi

yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Kehadiran guru dalam menggunakan media internet sebagai suplemen dan komplemen dalam menjadikan guru sebagai sumber belajar yang penting didunia menurut Khoe Yao Tung dalam Elyas (2018).

Hal serupa juga tampak pada Model *Sharing Reading Literacy* pada kegiatan sintaks ke 1-6 yang dimulai pada kegiatan awal orientasi yang merupakan langkah awal dari pembelajaran membaca yang

menstimulasi minat siswa dalam proses pembelajaran bisa melalui rekaman audio maupun video. Selanjutnya, mengeksplorasi teks bacaan.

Untuk mengaktifkan minat baca siswa melalui teks bacaan serta membandingkan teks bacaan dengan mengaktifkan berpikir kritis siswa melalui bahan bacaan yang telah mereka baca dan menemukan teks bacaan lain yang memiliki kesamaan topik dengan teks sebelumnya. Membagi pengetahuan ini, kegiatan yang inti dalam model membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis, di mana siswa akan bisa saling bertukar informasi atau pemahaman mereka tentang teks yang mereka baca sebelumnya serta dapat menemukan ide pokok dari bacaan yang dibaca siswa, identitasnya serta argumentasi (pendapat) mereka tentang bahan bacaan yang mereka baca. Refleksi dilakukan untuk membuat kesimpulan tentang materi dari proses pembelajaran yang telah dilalui mereka. Selain itu, yang terakhir adalah evaluasi adalah untuk mengevaluasi atau mengukur kemampuan siswa melalui tes yang akan dilakukan baik secara formatif maupun sumatif (Marni et al.,2022).

6) Aktivitas dalam *E-Learning* dapat dengan Mudah Dilakukan oleh Siswa Tanpa Terhalang Jarak dan Waktu

Pada kesesuaian aktivitas siswa di *e-learning* dapat mudah dilakukan oleh siswa tanpa terhalang jarak dan waktu, Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut. Untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 skor 5 maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 100% atau kategori sangat valid. Jika dihubungkan dengan Model *Sharing Reading Literacy* maka dapat dilihat bahwa semua sintaks yang dihasilkan telah menggunakan internet dalam pembelajaran dengan menggunakan Google Classroom maupun WA Grup sebagai pendukung media pembelajaran sehingga Tim Validator dan guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang memberikan persentase 100%.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Maryani (2013) yang mengatakan bahwa model pembelajaran dengan *e-learning* dapat bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran, melalui *e-learning* materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dimana saja, di samping itu materi yang diperkaya dengan berbagai sumber belajar yang ada.

7) Aktivitas dalam Mencapai Kompetensi dengan Mudah Untuk Dicapai oleh Siswa.

Pada Aktivitas mencapai kompetensi dengan mudah untuk dilakukan oleh siswa, Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut. Untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 skor 4 maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 81,8% atau kategori sangat valid. Winaryati (2018) mengidentifikasi 3 dominan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Ketiga dominan ini berbeda tetapi saling terkait berkenaan dengan perkembangan dan pembelajaran manusia. Kompetensi hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara 3 hal, yaitu: pertama, kompetensi kognitif meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, analisis, penalaran, dan argumentasi, interpretasi, pengambilan keputusan, serta pembelajaran adaptif; kedua, kompetensi interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk bekerja dengan orang lain. Di antaranya kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengelola diri agar dapat bekerja sama dengan orang lain, kemampuan menjaga hubungan dengan orang lain, etika bekerja; dan ketiga, kompetensi intrapersonal adalah kompetensi antarpribadi, kerja tim, kolaborasi, komunikasi, kerja sama, koordinasi, serta keterampilan interpersonal. Dari aktivitas ini, dihasilkan tanggung jawab, komunikasi yang bagus dan tegas, prestasi diri, pengaruh sosial dengan orang lain. Ketiga dominan kompetensi di atas perlu didukung dengan ketersediaan sarana dan prasana yang memadai.

8) Tahapan Pembelajaran dapat Mengarahkan Siswa untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran

Pada tahapan pembelajaran mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut, untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 skor 4 maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 81,8 % atau kategori sangat valid. Dalam hal ini tujuan pembelajaran yang digambarkan dalam Model *Sharing Reading Literacy* dimulai dari orientasi, dapat memahami tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan di sekolah, eksplorasi teks bacaan siswa memahami teks bacaan serta menemukan banyak ide pokok. Membandingkan teks bacaan melalui melihat kelebihan dan kekurangan dari teks yang dibaca siswa melalui kegiatan pada tahap ke 3 ini. Berbagi pengetahuan dengan melalui diskusi antarsiswa satu dengan siswa lainnya sehingga terjadi pertukaran informasi yang tidak tahu menjadi tahu serta pengetahuan. Refleksi di kegiatan ini lebih menampilkan adanya menyimpulkan bahan bacaan yang diperoleh. Selanjutnya, yang terakhir adalah evaluasi pada sintaks Model *Sharing Reading Literacy* mengukur penguasaan bahan materi yang telah diperoleh siswa dalam proses

belajar mengajar dengan Model *Sharing Reading Literacy*.

9) Tahapan-Tahapan dalam Model yang Dikembangkan dapat Mengarahkan Siswa untuk Mengikuti Pembelajaran Membaca Kritis Lebih Fokus Meskipun Dilakukan Melalui E-Learning

Pada tahapan pembelajaran mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut, untuk Validator 1 memberikan skor 4 sedangkan Validator 2 skor 4 maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 72,7 % atau kategori valid. Hal ini didukung dengan teori membaca kritis merupakan sebuah kemampuan membaca yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk dapat mengetahui kemampuan membaca kritis siswa maka dilaksanakan bahan bacaan yang akan diberikan kepada siswa dengan beberapa item pertanyaan yang ada serta didukung dengan adanya kegiatan berpikir siswa dapat dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu: pertama, inti sari bacaan tersebut; kedua, tujuan penulis membuat bacaan tersebut; dan ketiga, membuat kesimpulan dari bahan bacaan yang ada (Muttaqin et al., 2015).

Tabel 3. Sintaks Model *Sharing Reading Literacy* Nomor 2 dan 3

No	Sintaks Model <i>Sharing Reading Literacy</i>	Penjelasan
1	Mengeksplorasi Teks Bacaan	Untuk mengaktifkan kembali dan merangsang minat baca siswa. Kegiatan belajar ini dapat menemukan beberapa teks bacaan dari berbagai media yang ada pada google classroom.
2	Membandingkan Teks Bacaan	Untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan cara pandang, asumsi, dan tujuan tertentu yang ada pada teks bacaan.

10) Model Pembelajaran dapat Melatih Siswa untuk Menghargai Setiap Pengetahuan yang Diperolehnya dari Orang Lain

Pada tahapan pembelajaran mengarahkan siswa mencapai tujuan

pembelajaran Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut, untuk Validator 1 memberikan skor 4 sedangkan Validator 2 skor 5 maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 81,8 % atau kategori valid. Pada bagian sintaks Model *Sharing Reading*

Literacy yang terdiri dari 6 bagian sintaks ini yang dapat diperhatikan di tabel nomor 13 pada sintaks bagian menghargai setiap pengetahuan yang diperolehnya dari orang lain terdapat pada sintaks ke 2 dan 4 dapat dilihat pada tabel nomor 15 pada tahap ke 2 yaitu mengeksplorasi teks bacaan dengan cara mengaktifkan dan merangsang minat baca siswa dan dilanjutkan dengan tahapan ke-4 yaitu membagi pengetahuan dengan cara bertukar informasi atau pemahaman mereka tentang teks yang mereka baca pada tahap sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahapan ini adalah dengan cara diskusi (Marni et al., 2022).

11) Siswa dapat Terhubung Langsung pada Sumber Informasi

Pada tahapan pembelajaran mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut, untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 memberikan skor 5 maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 100 % atau kategori sangat valid. Model *Sharing Reading Literacy* sintaks yang lebih menjelaskan tentang siswa dapat terhubung langsung pada sumber informasi pada sintaks 2 dan 3 sebagai berikut:

Sintaks 2, mengeksplorasi teks bacaan untuk mengaktifkan minat baca siswa melalui teks bacaan dapat menemukan informasi tertentu dalam teks yang ada. Sintaks 3, membandingkan teks bacaan dengan mengaktifkan berpikir kritis siswa melalui bahan bacaan yang telah mereka baca dan menemukan teks bacaan lain yang memiliki kesamaan topik dengan teks sebelumnya. Dapat dilihat bahwa penilaian dari Tim Validator dan guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang sebanyak 2 orang ini sangat valid didukung dengan teori-teori yang sangat memperkuat Model *Sharing Reading Literacy* (Marni et al., 2022).

12) Tersedianya Beberapa Sumber Informasi dapat Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa.

Pada tahapan pembelajaran mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut, untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 skor 4 maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 81,8 % atau kategori sangat valid. Untuk guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang sebanyak 2 orang memberikan penilaian bahwa banyak juga siswa yang merasa lebih puas ketika guru menjelaskan sumber yang digunakan dalam pelajaran tersebut merupakan sumber informasi berkaitan dengan materi. Jika dikaitkan dengan Model *Sharing Reading Literacy* maka dapat dilihat pada tabel nomor 13 bagian sintaks nomor 2 yaitu mengeksplorasi teks bacaan, untuk mengeksplorasi teks bacaan melalui menemukan informasi tertentu di dalam teks yang akan di bacakannya, baik secara media *online*, *e-learning*, maupun yang ada di dalam Google Classroom. Itulah sebabnya Tim Validator dan guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 15 Padang memberikan penilaian sangat valid.

13) Model yang Dikembangkan dapat Dilaksanakan pada Pembelajaran Membaca di Mata Pelajaran Bahasa

Pada tahapan pembelajaran mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut, untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 skor 4 maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 81,8 % atau kategori sangat valid. Model *Sharing Reading Literacy* pada sintaks yang dikembangkan ini bisa digunakan untuk mata pelajaran membaca. Ini disebabkan pada kegiatan awal dilihat pada tabel nomor 13. Orientasi yang merupakan langkah awal dari pembelajaran membaca yang menstimulasi minat siswa dalam proses pembelajaran bisa melalui rekaman audio maupun video.

Selanjutnya, mengeksplorasi teks bacaan untuk mengaktifkan minat baca siswa melalui teks bacaan. Selain itu, membandingkan teks bacaan dengan mengaktifkan berpikir kritis siswa melalui bahan bacaan yang telah mereka baca dan menemukan teks bacaan lain yang memiliki kesamaan topik dengan teks sebelumnya. Membagi pengetahuan ini, kegiatan yang inti dalam model membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis, di mana siswa akan bisa saling bertukar informasi atau pemahaman mereka tentang teks yang mereka baca sebelumnya serta dapat menemukan ide pokok dari bacaan yang dibaca siswa, identitasnya serta argumentasi (pendapat) mereka tentang bahan bacaan yang mereka baca. Refleksi ialah untuk membuat kesimpulan tentang materi dari proses pembelajaran yang telah dilalui mereka. Selanjutnya, yang terakhir adalah evaluasi ialah untuk mengevaluasi atau mengukur kemampuan siswa melalui tes yang akan dilakukan baik secara formatif maupun

sumatif (Marni et al., 2022).

14) Model yang Dikembangkan juga Memungkinkan untuk Digunakan dalam Mata Pelajaran Lainnya.

Pada tahapan pembelajaran mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut. Untuk Validator 1 memberikan skor 5 sedangkan Validator 2 skor 4, maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 81,8 % atau kategori sangat valid. Menurut Chandrawati (2010), adanya *e-learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat memanfaatkan teknologi serta informasi dengan komputer yang dilengkapi dengan sarana, fasilitas yang mendukung seperti internet, audio, video, serta gambar yang dihasilkan. Media utama yang digunakan dalam Model *Sharing Reading Literacy* ini penyampaian materi lebih dikaitkan ke dalam guru/dosen dan siswa yang akan diajarkan baik (siswa/mahasiswa).

Tabel 4. Alur Desain Model *Sharing Reading Literacy*

No	Sintaks Model <i>Sharing Reading Literacy</i>	Online (E-learning)	Offline
1	Orientasi	• Membaca dapat meningkatkan tujuan pembelajaran yang berada di Google Classroom	• Dapat memahami isi tujuan pembelajaran
2	Eksplorasi Teks Bacaan	• Mencari teks bacaan dari berbagai media <i>online</i> dan di- <i>upload</i> ke Google Classroom	• Menemukan teks bahan bacaan • Membaca isi teks bacaan • Ide pokok
3	Membandingkan Teks Bacaan	• Menuliskan argumentasi komentar masing-masing isi dikolom Google Classroom	• Kesamaan dan perbedaan bahan bacaan yang dibaca • Kelebihan dan kekurangan bacaan
4	Berbagai Pengetahuan	• Menerima masukan dan saran dari argumentasi siswa-siswa lain pada kolom komentar Google Classroom	• Diskusi dengan sesama siswa • Mengemukakan argumentasi pada siswa
5	Refleksi	• Menulis kesimpulan dari bahan bacaan yang diberikan oleh guru pada Google Classroom	• Menyimpulkan bahan bacaan yang dibaca • Adanya penguatan antara satu siswa dan siswa lain

6 Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan tes yang diberikan guru di Google Classroom 	<ul style="list-style-type: none"> • Konfirmasi • Mengukur tingkat keterampilan siswa • Mengukur penguasaan materi dari siswa
------------	---	--

15) Alur Desain Keseluruhan Sudah Jelas dan Sistematis Sesuai dengan Aktivitas Belajar yang Telah Dirancang di Masing-Masing Tahapan Mata Pelajaran Lainnya.

Pada tahapan pembelajaran mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran, Tim Validator pun memberikan penilaian akan hal tersebut. Untuk Validator 1 memberikan skor 4 sedangkan Validator 2 skor 4, maka dapat dilihat persentase yang dihasilkan 72,7 % atau kategori valid. Selanjutnya, adanya *e-learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat memanfaatkan teknologi serta informasi dengan komputer yang dilengkapi dengan sarana, fasilitas yang mendukung seperti internet, audio, video, serta gambar yang dihasilkan. Media utama yang digunakan dalam Model *Sharing Reading Literacy* ini penyampaian materi lebih dikaitkan ke dalam guru/dosen dan siswa yang akan diajarkan baik siswa atau mahasiswa (Chandrawati, 2010).

Alur desain yang digunakan dalam Model *Sharing Reading Literacy* ini dimulai dari aktivitas siswa berada di *e-learning (online)* maupun secara mencakup enam sintaks Model *Sharing Reading Literacy*. (Marni et al., 2022). Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa alur desain Model *Sharing Reading Literacy* digambarkan secara mendetail sesuai dengan sintaks model dan dibagi beberapa tahapan sesuai dengan kompetensi siswa dapat diperhatikan pada kolom bagian *offline* dan untuk aktivitas siswa di *e-learning* dapat dilihat kolom 1. Semua aktivitas siswa dirancang sesuai kebutuhan peserta didik dan kompetensi yang berlaku sesuai dengan standar pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka validitas Model *Sharing Reading Literacy* dengan mengambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, tingkat data angket penilaian Tim Validator diperoleh Bahwa Model *Sharing Reading Literacy* sangat valid dan bisa dipakai tanpa ada revisi. kedua, bentuk validitas Model *Sharing Reading Literacy* dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

Validitas isi diperoleh dengan nilai rata-rata angket sebesar 38,57 atau persentase 63,63 dengan kategori valid lebih mencakup ke bagian konsep yang digunakan dari model pembelajaran adaptasi dari McLaughlin dan De-Voogd menjadi Model *Sharing Reading Literacy* serta berfokus pada *student centered* (kebutuhan siswa) dan fasilitator (guru). Validitas konstruk dengan nilai rata-rata 76,33 atau persentase 100 kategori valid. Di dalam validitas ini lebih mencakup bagian aktivitas siswa yang dapat dilakukan kapan saja melalui *e-learning*, kompetensi yang dimiliki siswa, tujuan pembelajaran dikembangkan Model *Sharing Reading Literacy*, memperoleh informasi, Model *Sharing Reading Literacy* dapat dipakai dalam mata pelajaran lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah bagian dari publikasi penelitian dengan Skema Penelitian Dosen tahun 2021 bersumber dari DIKTI. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada DIKTI atas dukungan pendanaannya untuk kelancaran dan kesuksesan penelitian ini.

REFERENSI

Chandrawati, Sri, Rahayu. (2010). Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakralawa*

- Pendidikan*, 8 (2), 101-203.
- Elyas, Ananda, Hadi. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*.
- Marni, Silvia, Nisja, Indriani, Sartika, Rina. (2022). Desain Model Sharing Reading Literacy. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2).
- Maryani, Y. (2013). Aplikasi E-learning sebagai Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekes Kemenkes Pontianak.
<https://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/1231>.
- Muqarramah. (2016) Pendekatan Student Centered Learning; Design Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (2), 23-43.
- Nurbety, Dini. (2012). Upaya Ibu Pekerja dalam Membimbing Anak di Rumah di Kelurahan Baros Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. *Jurnal Empowement*, 1 (2), 2012, 25. www.e-journal.stkipsliwangi.ac.id/index.php/empowement/article/view/612
- Priyatni, E.T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Senyaja, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sultan. (2018). *Membaca Kritis Mengungkapkan Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media.
- Yazdi, Mohammad. (2012). E-learning sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Foristek*, 2 (1), 143-152.
<https://foristek.fatek.untad.ac.id/index.php/foristek/article/view/95>.
- Winaryati, Elly. (2018). Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21. *Seminar Nasional Edusaintek*, FMIPA UNIMUS.
<https://Jurnalunimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/4070>.